

Perbandingan Validitas Kriteria *Test of English Proficiency* terhadap ITP-TOEFL (Estimasi Menggunakan Korelasi Biasa dengan Korelasi Kanonis)

Heri Retnawati (retnawati_heriony@yahoo.co.id)
Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Salah satu kriteria pengembangan tes standar adalah validitas tes, baik berdasarkan isi, konstruk, maupun kriteria. Untuk mengetahui validitas kriteria dari suatu tes, skor tes peserta yang telah menempuh tes ini dikorelasikan dengan skor tes peserta ketika menempuh tes yang lebih standar. Biasanya korelasi yang digunakan yaitu korelasi biasa, yang mengorelasikan skor tes yang dikembangkan dengan skor tes yang lebih standar. Alternatif metode analisis yang dapat digunakan yaitu metode korelasi kanonis untuk mengetahui validitas kriteria subtes-subtes yang dikembangkan dengan subtes-subtes kriteria. Pada tulisan ini akan disajikan perbandingan korelasi biasa (bivariat) dan korelasi kanonis untuk mengetahui validitas kriteria *Test of English Proficiency* (TOEP) buatan Indonesia terhadap ITP-TOEFL. Pada korelasi bivariat, dikorelasikan skor TOEP dengan skor TOEFL, sedangkan pada korelasi multivariat, dikorelasikan skor *Listening* dan skor *Reading* dari TOEP dengan skor *Listening* dan skor *Reading* dari TOEFL. Hasil analisis menunjukkan bahwa validitas kriteria yang diestimasi dengan korelasi bivariat dan korelasi multivariat tidak menunjukkan hasil dengan pola tertentu, namun keduanya cenderung hampir sama hasilnya, demikian pula kontribusinya.

Kata kunci: validitas kriteria, korelasi bivariat, korelasi kanonis, *TOEP*, *TOEFL*

Pendahuluan

Validitas merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas tes. Ada berbagai pendapat mengenai validitas. Menurut *American Educational Research Association, American Psychological Association, and National Council on Measurement in Education* (AERA, APA, and NCME) dalam *Standards for Educational and Psychological Testing*, validitas merujuk pada derajat dari fakta dan teori yang mendukung interpretasi skor tes, dan merupakan pertimbangan paling penting dalam pengembangan tes (1999). Ahli lain mengemukakan bahwa validitas suatu alat ukur adalah sejauhmana alat ukur itu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Nunnally, 1978, Allen & Yen, 1979: 97; Kerlinger, 1986; Syaifudin Azwar, 2000: 45). Sementara itu, Linn & Gronlund (1995)

menjelaskan validitas mengacu pada kecukupan dan kelayakan interpretasi yang dibuat dari penilaian, berkenaan dengan penggunaan khusus. Pendapat ini diperkuat oleh Messick (1989) bahwa validitas merupakan kebijakan evaluatif yang terintegrasi tentang sejauhmana fakta empiris dan alasan teoretis mendukung kecukupan dan kesesuaian inferensi dan tindakan berdasarkan skor tes. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa validitas akan menunjukkan dukungan fakta empiris dan alasan teoretis terhadap terhadap interpretasi skor tes, dan terkait dengan kecermatan pengukuran.

Validitas itu dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu: (1) validitas kriteria (*criterion-related*), (2) validitas isi, dan (3) validitas konstruk (Nunnally, 1978, Allen & Yen, 1979, Fernandes, 1984, Woolfolk & McCane, 1984, Kerlinger, 1986, dan Lawrence, 1994). Validitas ini dapat diketahui melalui fakta keberadaan validitas. Sumber fakta validitas dapat dikelompokkan menjadi isi tes, proses respons, struktur internal, hubungan dengan variabel lain, dan konsekuensi dari pelaksanaan tes (AERA, APA, and NCME, 1999; Cizek, et al., 2008). Keberadaan validitas dari suatu perangkat tes ini dapat diketahui melalui analisis isi tes dan analisis empiris dari skor tes data respons butir (Lissitz & Samuelson, 2007).

Validitas isi suatu instrumen adalah sejauhmana butir-butir dalam instrumen itu mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauh mana butir-butir itu mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (Nunnally, 1978; Fernandes, 1984). Sementara itu Lawrence (1994) menjelaskan bahwa validitas isi itu keterwakilan pertanyaan terhadap kemampuan khusus yang harus diukur. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa validitas isi terkait dengan analisis rasional terhadap domain yang hendak diukur untuk mengetahui keterwakilan instrumen dengan kemampuan yang hendak diukur.

Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana instrumen mengungkap suatu kemampuan atau konstruk teoretis tertentu yang hendak diukurnya (Nunnally, 1978, Fernandes, 1984). Prosedur validasi konstruk diawali dari suatu identifikasi dan batasan mengenai variabel yang hendak diukur

dan dinyatakan dalam bentuk konstruk logis berdasarkan teori mengenai variabel tersebut. Dari teori ini ditarik suatu konstruksi praktis mengenai hasil pengukuran pada kondisi tertentu, dan konstruksi inilah yang akan diuji. Apabila hasilnya sesuai dengan harapan maka instrumen itu dianggap memiliki validitas konstruk yang baik.

Pada tes prestasi belajar dan tes kompetensi, validitas merupakan syarat yang sangat diperlukan dalam pengembangan tes. Menurut pendapat Sireci yang didukung Lissitz & Samuelsen (2007), validasi tes yang dipergunakan dalam dunia pendidikan sebaiknya melibatkan analisis isi tes dan analisis empiris dari skor tes dan data respons butir. Analisis isi tes terkait dengan validitas isi yang selanjutnya diperlukan juga analisis empiris untuk mengetahui validitas konstruk. Kedua analisis ini dimaksudkan agar tes di dunia pendidikan memenuhi syarat tes yang standar.

Validitas berdasarkan kriteria dibedakan menjadi dua, yaitu validitas prediktif dan validitas konkuren. Fernandes (1984) mengatakan validitas berdasarkan kriteria dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan sejauh mana tes memprediksi kemampuan peserta di masa mendatang (*predictive validity*) atau mengestimasi kemampuan dengan alat ukur lain dengan tenggang waktu yang hampir bersamaan (*concurrent validity*). Hal senada juga disampaikan oleh Lawrence (1994) yang mengatakan bahwa tes dikatakan memiliki validitas prediktif bila tes itu mampu memprediksikan kemampuan yang akan datang. Dalam analisis validitas prediktif, performansi yang hendak diprediksikan disebut dengan kriteria. Besar kecilnya harga estimasi validitas prediktif suatu instrumen digambarkan dengan koefisien korelasi antara prediktor dengan kriteria tersebut.

Validitas kriteria diketahui dengan mengestimasi korelasi skor tes peserta dengan skor kriteria. Korelasi ini disebut dengan koefisien validitas (Linn & Gronlund, 1995), yang menyatakan derajat hubungan antara prediktor dengan kriteria. Korelasi antara prediktor dengan kriteria dapat dinyatakan dengan dua jenis korelasi. Jika prediktor dan kriteria merupakan variabel univariat, maka digunakan korelasi bivariat. Jika prediktor dan kriterianya merupakan vektor,

yang tersusun dari variabel multivariat, maka koefisien korelasi ditentukan dengan korelasi kanonis.

Pada korelasi bivariat, untuk x variabel bebas atau variabel prediktor dan y variabel terikat atau kriteria, dan keduanya merupakan nilai dalam skala interval atau rasio, maka koefisien korelasi ρ dapat dicari dengan mengestimasi, menggunakan formula

$$\hat{\rho}_{x,y} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Kuadrat nilai korelasi ini diinterpretasikan sebagai sumbangan variabel X terhadap variabel Y atau yang sering disebut sebagai koefisien korelasi determinasi.

Korelasi kanonis merupakan korelasi antara dua variabel yang multidimensi (Weenink, 2003). Pada analisis korelasi kanonis, dicari hubungan sepasang transformasi linear dari setiap himpunan variabel yang memaksimalkan korelasi (Johnson & Wicern, 2002; Weenink, 2003; Hardon, Szedmak & Taylor, 2003). Misalkan vektor acak multivariate dinyatakan dalam bentuk (\mathbf{x}, \mathbf{y}) . Diberikan sampel $S = ((\mathbf{x}_1, \mathbf{y}_1), (\mathbf{x}_2, \mathbf{y}_2), \dots, (\mathbf{x}_n, \mathbf{y}_n))$, dan digunakan S_x untuk menyatakan (x_1, x_2, \dots, x_n) dan S_y untuk menyatakan (y_1, y_2, \dots, y_n) . Dengan didefinisikan suatu koordinat baru dari \mathbf{x} dengan memilih arah \mathbf{w}_x dan memroyeksikan \mathbf{x} pada arah tersebut, dinyatakan dengan

$$\mathbf{x} \rightarrow \langle \mathbf{w}_x, \mathbf{x} \rangle.$$

Demikian pula \mathbf{y} dengan memilih \mathbf{w}_y sehingga diperoleh sampel dengan koordinat baru. Untuk \mathbf{x} diperoleh

$$S_{x, \mathbf{w}_x} = (\langle \mathbf{w}_x, \mathbf{x}_1 \rangle, \langle \mathbf{w}_x, \mathbf{x}_2 \rangle, \dots, \langle \mathbf{w}_x, \mathbf{x}_n \rangle)$$

dan untuk \mathbf{y} diperoleh

$$S_{y, \mathbf{w}_y} = (\langle \mathbf{w}_y, \mathbf{y}_1 \rangle, \langle \mathbf{w}_y, \mathbf{y}_2 \rangle, \dots, \langle \mathbf{w}_y, \mathbf{y}_n \rangle)$$

Tahap awal dari korelasi kanonis yakni memilih \mathbf{w}_x dan \mathbf{w}_y sehingga memaksimalkan korelasi antara kedua vektor tersebut, yang dituliskan dengan

$$\begin{aligned}\rho &= \max_{\mathbf{w}_x, \mathbf{w}_y} \text{corr}(S_x \mathbf{w}_x, S_y \mathbf{w}_y) \\ &= \max_{\mathbf{w}_x, \mathbf{w}_y} \frac{\langle S_x \mathbf{w}_x, S_y \mathbf{w}_y \rangle}{\|S_x \mathbf{w}_x\| \|S_y \mathbf{w}_y\|}\end{aligned}$$

Jika digunakan $\hat{\mathbb{E}}[f(\mathbf{x}, \mathbf{y})]$ untuk menyatakan ekspektasi empiris dari fungsi $f(\mathbf{x}, \mathbf{y})$, maka

$$\hat{\mathbb{E}}[f(\mathbf{x}, \mathbf{y})] = \frac{1}{m} \sum_{i=1}^m f(\mathbf{x}_i, \mathbf{y}_i)$$

Korelasi kanonis dapat dinyatakan dengan

$$\begin{aligned}\rho &= \max_{\mathbf{w}_x, \mathbf{w}_y} \frac{\hat{\mathbb{E}}[\langle \mathbf{w}_x, \mathbf{x} \rangle \langle \mathbf{w}_y, \mathbf{y} \rangle]}{\sqrt{\hat{\mathbb{E}}[\langle \mathbf{w}_x, \mathbf{x} \rangle^2] \hat{\mathbb{E}}[\langle \mathbf{w}_y, \mathbf{y} \rangle^2]}} \\ &= \max_{\mathbf{w}_x, \mathbf{w}_y} \frac{\hat{\mathbb{E}}[\mathbf{w}'_x \mathbf{x} \mathbf{y}' \mathbf{w}_y]}{\sqrt{\hat{\mathbb{E}}[\mathbf{w}'_x \mathbf{x} \mathbf{x}' \mathbf{w}_x] \hat{\mathbb{E}}[\mathbf{w}'_y \mathbf{y} \mathbf{y}' \mathbf{w}_y]}}\end{aligned}$$

yang juga ekuivalen dengan

$$\rho = \max_{\mathbf{w}_x, \mathbf{w}_y} \frac{\mathbf{w}'_x \hat{\mathbb{E}}[\mathbf{x} \mathbf{y}'] \mathbf{w}_y}{\sqrt{\mathbf{w}'_x \hat{\mathbb{E}}[\mathbf{x} \mathbf{x}'] \mathbf{w}_x \mathbf{w}'_y \hat{\mathbb{E}}[\mathbf{y} \mathbf{y}'] \mathbf{w}_y}}$$

Matriks varians kovarians dinyatakan dengan C yang dituliskan dengan

$$C(\mathbf{x}, \mathbf{y}) = \hat{\mathbb{E}} \left[\begin{pmatrix} \mathbf{x} \\ \mathbf{y} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \mathbf{x} \\ \mathbf{y} \end{pmatrix}' \right] = \begin{bmatrix} C_{\mathbf{x}\mathbf{x}} & C_{\mathbf{x}\mathbf{y}} \\ C_{\mathbf{y}\mathbf{x}} & C_{\mathbf{y}\mathbf{y}} \end{bmatrix} = C.$$

Korelasi kanonis dituliskan dengan

$$\rho = \max_{\mathbf{w}_x, \mathbf{w}_y} \frac{\mathbf{w}'_x C_{\mathbf{x}\mathbf{y}} \mathbf{w}_y}{\sqrt{\mathbf{w}'_x C_{\mathbf{x}\mathbf{x}} \mathbf{w}_x \mathbf{w}'_y C_{\mathbf{y}\mathbf{y}} \mathbf{w}_y}}$$

yang merupakan maksimum dari korelasi antara w_x dan w_y .

Tantangan dunia global yang sarat dengan muatan persaingan mengisyaratkan bahwa seseorang yang ingin berhasil dalam mengarungi dunia nyata perlu memiliki kemahiran yang diakui oleh dunia global. Terkait dengan hal ini, prestasi seseorang juga mesti diukur dengan cara dan hasil yang dapat diakui oleh dunia global. Mengikuti alur berpikir ini, kemahiran berbahasa Inggris siswa SMA juga perlu diukur dengan cara dan hasil yang diakui tidak hanya di Indonesia tetapi di mancanegara juga sehingga mereka akan memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi dan/atau mencari kerja tidak hanya di negeri sendiri tetapi juga di mancanegara juga.

Selama ini alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemahiran berbahasa Inggris adalah tes bahasa Inggris yang dibuat oleh lembaga asing, misalnya TOEFL, TOEIC, dan IELTS. Biaya untuk mengikuti tes ini cukup mahal, tetapi memang hasilnya jelas diakui di semua Negara karena memang tes-tes tsb bersifat standar, yang telah dikembangkan melalui serentetan kegiatan yang ditujukan untuk menjaga agar tes yang dihasilkan memenuhi kriteria tes yang baik. Jika setiap siswa di Indonesia diharapkan mengikuti tes, sebagian besar dari mereka tidak akan mampu untuk membiayainya. Jika Negara yang dibebani biaya tes tsb, jelas kurang pas karena pada dasarnya Negara bukan penanggung biaya kegiatan seperti itu. Maka satu hal yang merupakan kekuarangan/kelemahan yang menjadi kendala untuk meminta siswa mengikuti tes bahasa Inggris standar internasional adalah masalah kekurangan biaya. Kelemahan lain adalah ketergantungan dunia pendidikan pada pihak asing. Hal ini berdampak buruk pada pembentukan kepribadian Indonesia yang kokoh.

Untuk mengatasi kedua kelemahan tersebut di atas, Dit PSMA memandang perlu untuk segera mengembangkan tes profisiensi bahasa Inggris (*Test of English Proficiency* atau TOEP), yang mengukur kemahiran menggunakan bahasa Inggris dalam dunia nyata para lulusan SMA. Pada tahun 2007 telah dimulai pengembangan seperangkat instrumen pengukuran kemahiran menggunakan bahasa Inggris tersebut, yang dilanjutkan tahun 2008 dan 2009.

Selama 3 tahun (2007-2009) telah dikembangkan 7 perangkat TOEP yang diberi nama TOEP 1, 2A, 2B, 3A, 3B, 4, dan 5 yang saling paralel.

Tes Kemahiran Bahasa Inggris (*Test of English Proficiency, TOEP*) yang merupakan tes standar untuk mengukur kemahiran berbahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). TOEP yang dikembangkan merupakan tes tertulis (*paper and pencil test*) pada tahun 2007 dan 2008, dan selanjutnya dirintis tes untuk mengukur kemampuan *Speaking* dan *Reading* di tahun 2009 dan 2010. Penskoran tiap butir dilakukan dengan sistem dikotomi, benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Tes ini khusus mengukur kemahiran siswa SMA dalam menggunakan bahasa Inggris, khususnya *Reading* dan *Listening*. Tes terdiri dari 100 butir soal, dengan rincian 50 butir tes *Reading* dan 50 butir tes *Listening*. Terkait dengan tes yang dikembangkan merupakan tes standar internasional, pada kegiatan ini juga dihasilkan petunjuk pelaksanaan TOEP. Hal ini dimaksudkan agar setiap TOEP yang dilaksanakan benar-benar merupakan tes yang terstandar.

TOEP dikembangkan melalui proses menjabarkan tujuan menjadi indikator-indikator, yang kemudian dikembangkan menjadi butir. Ini berarti TOEP memenuhi syarat tes yang baik ditinjau dari validitas isinya. Validitas kenampakan (*face validity*) untuk menjadi tes yang baik juga terpenuhi, mengingat pengembangan tes ini mulai dari menyusun butir sampai dengan perakitan tes melibatkan ahli yang terkait, baik dari perguruan tinggi maupun dari praktisi di lapangan (guru). Validitas lain yang digunakan yakni validitas *criterion-related evidence of validity* jenis konkuren, yakni mengaitkan skor TOEP dengan skor TOEFL Instiusional perolehan siswa.

Terkait dengan adanya validitas *criterion-related evidence of validity* jenis konkuren yang dimiliki TOEP, skor perolehan siswa SMA yang menempuh TOEP dapat dikonversikan ke skor tes lain, misalnya TOEFL. Hasil konversi ini dapat dimanfaatkan siswa untuk keperluan pendaftaran/seleksi masuk ke perguruan tinggi dalam negeri atau ke dunia kerja. Mengingat TOEP ini bersertifikasi internasional, sertifikat yang diperoleh siswa juga akan sangat bermanfaat bagi peserta didik bila akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau

memasuki dunia kerja yang memerlukan kemahiran berbahasa Inggris di luar negeri.

Sehubungan dengan adanya dua jenis korelasi yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas kriteria, yaitu korelasi biasa dan korelasi kanonis, maka pada tulisan ini akan dibandingkan hasil kedua jenis analisis ini untuk mengetahui validitas kriteria kemampuan bahasa Inggris siswa SMA terhadap TOEFL. Pada korelasi biasa dikorelasikan skor TOEP terhadap skor TOEFL, dan pada korelasi kanonis dikorelasikan skor *Listening* dan *Reading* dari TOEP untuk dikorelasikan dengan skor *Listening* dan *Reading* dari TOEFL.

Tujuan

Pada tulisan ini dibahas perbandingan hasil korelasi biasa (bivariat) dan korelasi kanonis untuk mengetahui validitas kriteria tes kemampuan bahasa Inggris siswa SMA (TOEP) dengan kriteria ITP-TOEFL.

Metode

Untuk mengetahui validitas kriteria TOEP dengan kriteria TOEFL, dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data dokumentasi skor TOEP dan skor TOEFL pada 833 siswa SMA di Indonesia yang menempuh kedua tes tersebut. Distribusi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tes TOEFL dilakukan tidak terlalu jauh jarak waktu pelaksanaannya dengan tes TOEP. Setelah keduanya diskor, kemudian dibuat diagram pencar untuk memprediksi adanya korelasi skor TOEP dengan skor TOEFL dan keberadaan hubungan linear antara keduanya. Selanjutnya diestimasi korelasi biasa antara skor TOEP dengan skor TOEFL, dan korelasi kanonis antara skor *Listening* dan skor *Reading* TOEP dengan skor *Listening* dan skor *Reading* pada skor TOEFL.

Tabel 1. Distribusi Peserta untuk *Benchmarking* TOEP dengan TOEFL

Pelaksanaan	Perangkat TOEP	Banyaknya Peserta (N)	Peserta
Feb 2008	1	98	Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta
Desember 2008	2A	145	Banten, Lampung, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara
	2B	150	Sumatera Barat, Riau Kepulauan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Papua
	3A	115	Banten, Lampung, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara
	3B	139	Sumatera Barat, Riau Kepulauan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Papua
November 2009	4	78	Riau, Sulawesi Tengah
	5	108	Bangka Belitung, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan

Hasil

Untuk mengetahui keberadaan hubungan linear antara variabel prediktor dengan variabel kriteria, dibuat diagram pencar (*Scatter Plot*) terlebih dahulu. Pada model regresi tunggal, variabel prediktornya merupakan skor TOEP dan variabel kriterianya merupakan skor TOEFL. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara skor TOEP dengan skor TOEFL, tanpa melalui transformasi tertentu. Demikian pula hubungan antara skor TOEP *Listening* dan skor TOEFL *Listening* dan hubungan antara skor TOEP *Reading* dan skor TOEFL *Reading*, yang menunjukkan adanya hubungan linear.

Estimasi korelasi dilakukan dengan bantuan SPSS, baik pada korelasi bivariat maupun korelasi multivariat. Hasil estimasi korelasi antara skor TOEP dengan skor TOEFL pada korelasi bivariat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Koefisien Korelasi Bivariat dan Kontribusinya

Perangkat TOEP	ρ	ρ^2
1	0,7943	0,6309
2A	0,7801	0,6085
2B	0,8349	0,6970
3A	0,7687	0,5908
3B	0,8445	0,7132
4	0,7910	0,6257
5	0,7765	0,6030

Keterangan : \hat{Y} skor TOEFL prediksi, X skor TOEP (regresi tunggal)

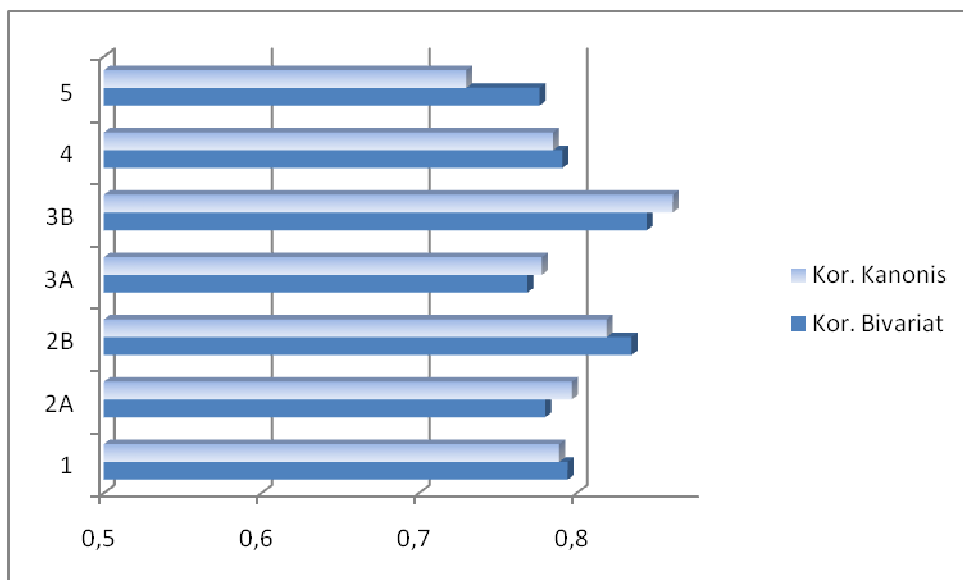
Mencermati hasil estimasi bivariat tersebut, nampak bahwa pada ketujuh perangkat TOEP, korelasi bivariatnya dengan TOEFL paling tinggi pada perangkat 3B, sebesar 0.8445, dengan koefisien determinasi 0,7132. Adapun yang terendah pada perangkat 3A, sebesar 0,7687 dengan koefisien determinasi 0,5908. Dengan koefisien determinasi lebih dari 50%, dapat dikatakan bahwa perangkat TOEP memiliki lebih kemampuan 50% lebih dalam memprediksi variasi skor TOEFL.

Hasil estimasi pada koefisien korelasi kanonis disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Estimasi Koefisien Kanonis dan Kontribusinya

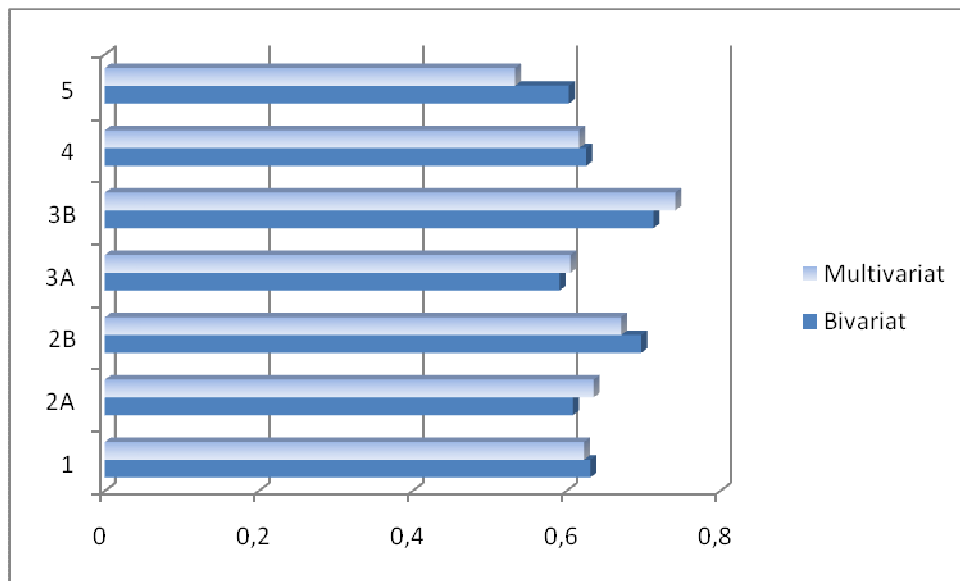
Perangkat TOEP	ρ	ρ^2
1	0,789	0,623
2A	0,797	0,635
2B	0,819	0,671
3A	0,778	0,605
3B	0,861	0,741
4	0,785	0,616
5	0,730	0,533

Hasil yang hampir sama terjadi pada koefisien korelasi multivariat. Berdasarkan hasil estimasi korelasi kanonis tersebut, nampak bahwa pada ketujuh perangkat TOEP, korelasi skor *Listening* dan skor *Reading* dari TOEP dengan korelasi skor *Listening* dan skor *Reading* dari TOEFL paling tinggi pada perangkat 3B, sebesar 0.8445, dengan koefisien determinasi 0,7132. Adapun yang terendah pada perangkat 3A, sebesar 0,7687 dengan koefisien determinasi 0,5908. Dengan koefisien determinasi lebih dari 50%, dapat dikatakan bahwa perangkat TOEP memiliki lebih kemampuan 50% lebih dalam memrediksi variasi skor TOEFL.



Gambar 1. Korelasi TOEP dengan TOEFL

Jika dibandingkan hasil estimasi kedua korelasi tersebut menunjukkan bahwa hasil estimasi kedua jenis korelasi hampir sama, dengan pola tidak tertentu. Pada perangkat TOEP 1, 2B, 3B, 4 dan 5, hasil dengan korelasi bivariat lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi kanonis, sedangkan pada perangkat TOEP 2A dan 3A, korelasi kanonis lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi bivariat. Hasil perbandingan ini disajikan pada Gambar 1. Demikian pula koefisien korelasi determinasi (r^2) yang hasilnya disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Koefisien Determinasi TOEP terhadap TOEFL dengan Korelasi Bivariat dan Korelasi Kanonis

Kesimpulan dan Diskusi

Berdasarkan hasil estimasi korelasi, pada korelasi bivariat dengan korelasi kanonis hasilnya hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi TOEP dalam menjelaskan variasi TOEFL, hasilnya tidak terlalu berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa estimasi validitas kriteria dengan menggunakan korelasi bivariat maupun korelasi kanonis pada perangkat TOEP dengan kriteria TOEFL, hasilnya tidak terlalu berbeda. Hal tersebut dapat dipahami, karena pada korelasi kanonis, ada prosedur pembobotan tertentu untuk memaksimalkan koefisien korelasi hasil estimasi. Pembobotan ini tentunya tidak sepenuhnya sesuai dengan model pembobotan pada skor TOEP dan skor TOEFL, sehingga hasilnya sedikit berbeda.

Penelitian lanjutan tentang penggunaan koefisien korelasi kanonis lebih mendalam perlu dilakukan, termasuk bagaimana pembobotan tiap subtesnya yang didukung dengan dukungan teori. Penelitian simulasi dengan memanfaatkan model data tertentu dengan mempertimbangkan variabel panjang tes, banyaknya variabel prediktor, muatan dimensi data, dan pembobotan tiap subtes dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang hal-hal yang mempengaruhi hasil estimasi validitas kriteria suatu perangkat tes.

Referensi

- Allen, M. J. & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- American Educational Research Association, American Psychological Association, and National Council on Measurement in Education. (1999). *Standards for educational and psychological testing*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Cizek, G.J., Rosenberg, S.L. & Koons, H.H. (2008). Source of validity evidence for educational and psychological test. *Educational and Psychological Measurement*, Vol. 68, pp. 397-412.
- Direktorat PSMA. 2007. Laporan Pengembangan Test of Englis Proficiency 2007. Dit PSMA Mandikdasemen. Tidak dipublikasikan.
- Direktorat PSMA. 2008. Laporan Pengembangan Test of Englis Proficiency 2008. Dit PSMA Mandikdasemen. Tidak dipublikasikan.
- Direktorat PSMA. 2009. Laporan Pengembangan Test of Englis Proficiency 2009. Dit PSMA Mandikdasemen. Tidak dipublikasikan.
- Fernandes, H. J. X. (1984). *Evaluation of educational program*. Jakarta: National Education Planning, Evaluating and Curriculum Development.
- Hardoon, D.R., Szedmak, S. & Taylor, J.S. (2003). Canonical correlation analysis; An overview with application to learning methods. *Technical report*. Royal Holloway University of London.
- Johnson, R.A. & Wicern, D.W. (2002). *Applied Multivariate Statistical Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Asas-asas penelitian behavioral* (Terjemahan L.R. Simatupang). Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Kleinbaum, D.G dkk. (1998). *Applied Regression Analysis and Other Multivariate Methods*. Pacific Groove : Duxbury Press.
- Lawrence, M.R. (1994). Question to ask when evaluating test. *Eric Digest. Artikel*. Diambil dari: <http://www.ericfacility.net/ericdigest/ed.385607.html> tanggal 6 Januari 2007.
- Linn, R.L. & Gronlund, N.E. (1995). *Measurement and assessment in teaching* (7th ed.). EnglewoodCliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Lissitz, W. & Samuelsen, K. (2007). Further clarification regarding validity and education. *Educational Researcher*, Vol. 36, No. 8, pp. 482-484.
- Messick, S. (1989). Validity. Dalam R. L. Linn (Ed.), *Educational measurement* (3rd ed., pp. 13-103). New York: Macmillan.
- Nunally, J. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.) . New York: McGraw Hill.
- Pedhazur, E.J. (1973). *Multiple Regression in Behavioral Research*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Syaifudin Azwar. (2000). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walpole, R.E. dkk. (2002). *Probability and Statistics for Engineers and Scientists*. Upper Saddle River : Prentice-Hall.
- Weenink, D. (2003). Canonical correlation analysis. IFA Proceedings University of Amstedom 25 (2003). 81-99.
- Woolfolk, A. E. & McCune, L. N. (1984). *Educational psychology for teachers*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall, In.